

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus terutama dalam proses pendidikan, mereka memiliki kondisi yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kondisi tersebut meliputi gangguan fisik, mental, emosional, atau sosial yang memerlukan metode dan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Fakhiratunnisa et al., 2022). Pendidikan bagi ABK di Indonesia diselenggarakan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah-sekolah inklusif yang menyediakan layanan khusus sesuai kebutuhan anak-anak tersebut. SLB menjadi salah satu pilihan utama bagi orang tua dalam mendidik anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah-sekolah ini dirancang untuk membantu ABK mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental mereka (Indriati et al., 2022). Namun, sering kali muncul fenomena perilaku eksklusivitas di mana orang tua cenderung terlalu melindungi atau membatasi interaksi sosial anak mereka dengan lingkungan sekolah.

Pada tahun 2023, Bu Risma, Menteri Sosial Indonesia, akan mengambil alih pengelolaan Sekolah Luar Biasa (SLB) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Langkah ini dimulai dengan kritik Bu Risma tentang kekurangan fasilitas dan perhatian untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SLB di Indonesia. Menurut Bu Risma, banyak SLB yang memiliki keterbatasan anggaran, fasilitas, dan tenaga pendidik yang berkualitas (Nasihudin Al Ansori, A, 2023). Di bawah kepemimpinannya, Kementerian Sosial (Kemensos) bermaksud meningkatkan kualitas layanan dan menjamin hak pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kemensos juga ingin menyesuaikan pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus agar lebih fokus pada keterampilan vokasional yang membantu mereka berintegrasi dalam masyarakat dan dunia kerja (Nasihudin Al Ansori, A, 2023).

Ada berbagai tanggapan terhadap rencana Bu Risma ini. Sebagian mendukung karena Kemensos memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Namun, ada juga yang mempertimbangkan kesiapan Kemendikbud untuk mengambil alih tugas besar ini, karena dapat bertentangan dengan tugas dan fungsi Kemendikbud yang fokus pada pendidikan. Selama bertahun-tahun, Kementerian Sosial (Kemensos) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bersaing untuk mengelola Sekolah Luar Biasa (SLB) (Nasihudin Al Ansori, A, 2023). Kemendikbudristek, di bawah kepemimpinan Bu Risma, menerima kritik atas tindakan Kemendikbudristek, terutama divisi yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemensos menyatakan bahwa tidak ada kemajuan yang signifikan dalam layanan pendidikan dan kesejahteraan untuk anak-anak yang terdaftar di SLB selama ini. Kritik ini dipicu oleh beberapa kejadian di beberapa SLB. Termasuk kasus-kasus yang telah diungkapkan yang melibatkan siswa ABK (Nasihudin Al Ansori, A, 2023).

Orang tua siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia sering mengeluh tentang kualitas pembelajaran, keamanan, dan kesejahteraan. Beberapa kasus yang terjadi di SLB juga menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, seperti kasus terjadinya kekerasan seksual pada siswa berkebutuhan khusus yang terjadi di SLB, dimana terdapat seorang guru, ditangkap karena diduga melakukan tindakan rudapaksa terhadap siswi berkebutuhan khusus (Ruhma et al., 2020). Korban yang merupakan tunarungu, mengalami kekerasan seksual di sekolahnya. Kasus ini terungkap setelah korban melaporkan kejadian tersebut kekeluarganya, yang kemudian melaporkan ke pihak berwajib. Kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak selalu aman bagi siswa berkebutuhan khusus. Banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan melaporkan kejadian yang mereka alami, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap tindakan kekerasan (Ruhma et al., 2020)

Kasus ini juga fokus pada perlunya peningkatan kesadaran dikalangan guru dan staf di SLB tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Pengalaman-pengalaman ini membuat orang tua ragu untuk sepenuhnya mempercayakan anak mereka kepada

sistem sekolah. Ketakutan bahwa anak-anak yang memiliki keterbatasan komunikasi mungkin kesulitan melaporkan situasi yang tidak diinginkan membuat mereka merasa perlu untuk meningkatkan pengawasan atau membatasi aktivitas anak demi menjaga keamanan dan kesejahteraan mereka. Kasus yang terjadi ini menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya sikap eksklusif di kalangan orang tua. (Meka et al., 2023).

Orang tua percaya SLB seharusnya menjadi tempat yang aman dan membantu. Namun, situasi di lapangan menunjukkan bahwa masalah serius belum terselesaikan dengan baik. Hal ini menimbulkan keyakinan bahwa sistem pendidikan SLB tidak memberikan perlindungan yang cukup bagi anak berkebutuhan khusus. (Lantang et al., 2025)

Orang tua pada akhirnya memahami bahwa pemerintah, baik melalui Kemendikbudristek maupun Kemensos, belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak mereka. Tujuan pengelolaan SLB yang lebih efektif ini juga membahas pembicaraan tentang siapa yang lebih berpengalaman menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Mereka berharap SLB menjadi tempat yang aman, dengan kurikulum yang sesuai, dan didukung oleh tenaga profesional yang dilatih khusus untuk mengelola tantangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Lantang et al., 2025)



**Gambar 1.1 Grafik Siswa SLB Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Di dalam data ini menunjukkan distribusi jumlah siswa SLB berdasarkan jenis pendidikan yang mereka terima. Terdapat tiga kategori pendidikan yaitu, SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa): 564 siswa. SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa): 1.626 siswa. Dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar

Biasa): 2.190 siswa. Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa di SMALB merupakan yang tertinggi, diikuti oleh SMPLB dan SDLB. Dengan ini menunjukkan bahwa lebih banyak anak berkebutuhan khusus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun mereka menghadapi beberapa tantangan sosial. Pada pembahasan tentang perilaku eksklusivitas orang tua siswa berkebutuhan khusus, data ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika yang terjadi di SLB. Tingginya jumlah siswa di SMALB menunjukkan bahwa ada harapan dan usaha dari orang tua untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Namun, di balik angka-angka ini, terdapat tantangan sosial yang sering kali dihadapi oleh orang tua. Orang tua siswa SLB sering kali merasa terasing dalam lingkungan pendidikan. Mereka mungkin mengalami stigma dan kurangnya pemahaman dari masyarakat sekitar, yang dapat menyebabkan perilaku eksklusif. Dalam hal ini, orang tua cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung, tetapi hal ini juga dapat mengakibatkan kurangnya interaksi dengan orang tua dari anak-anak dengan jenis hambatan lain (Siregar et al., 2020).

Perilaku eksklusif ini dapat berdampak pada partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Misalnya, orang tua yang merasa terisolasi mungkin tidak mau menghadiri pertemuan atau acara sekolah, sehingga mengurangi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Ini bisa berdampak negatif pada perkembangan sosial dan akademis anak-anak. Dengan memahami data siswa berdasarkan jenis pendidikan, akan dapat lebih mendalami bagaimana eksklusivitas orang tua dapat mempengaruhi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif agar semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat berkembang dengan baik. Mendorong kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah adalah langkah untuk mengatasi masalah eksklusivitas dan menciptakan suasana pendidikan yang lebih positif dan produktif (Meka et al., 2023).

SLB/C Wimar Asih di Jakarta Selatan merupakan sekolah yang fokus pada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas mental atau tunagrahita (Purnamasari, 2020). Sekolah ini tidak hanya menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, tetapi juga melibatkan peran orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Namun,

seperti yang terjadi di banyak SLB lainnya, perilaku eksklusivitas orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB/C Wimar Asih juga menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Banyak orang tua yang terlalu melindungi anak mereka, sehingga membatasi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Guru dan tenaga pendidik di sekolah ini sering kali menghadapi kesulitan dalam melibatkan anak secara penuh dalam proses pembelajaran karena keterlibatan berlebihan dari orang tua.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berfokus pada **“Perilaku Eksklusivitas Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus Kelompok Orang Tua Siswa di SLB/C Wimar Asih, Jakarta Selatan”**. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana bentuk eksklusifitas itu terjadi pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sebelumnya telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku eksklusivitas orang tua siswa berkebutuhan khusus di SLB/C Wimar Asih Jakarta Selatan, dalam lingkungan pendidikan?
2. Bagaimana respon orang tua terhadap stigma yang mengakibatkan munculnya perilaku eksklusivitas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa bentuk perilaku eksklusivitas orang tua siswa berkebutuhan khusus di SLB/C Wimar Asih Jakarta Selatan, dalam lingkungan pendidikan.
2. Untuk mengetahui respon orang tua terhadap stigma yang mengakibatkan munculnya perilaku eksklusivitas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dalam penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis:

Saya berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang bagaimana perilaku eksklusivitas terbentuk dalam konteks perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian dapat membantu untuk memperluas wawasan kita tentang faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi interaksi sosial. Dan juga saya berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi dasar pengembangan teori baru dalam bidang psikologi sosial, sosiologi, antropologi, atau studi kebutuhan khusus.

### 2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk merancang program-program intervensi sosial yang bertujuan untuk mengurangi perilaku eksklusivitas dalam memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Dan hasil penelitian juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk materi edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya inklusi dan penghargaan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### 1. BAB I: Pendahuluan

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan gambaran umum mengenai paparan isi yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### 2. BAB II: Kajian Pustaka

Bab kedua adalah kajian pustaka. Pada bab ini dijelaskan referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, konsep penelitian tentang anak berkebutuhan khusus dan juga perilaku eksklusivitas.

### 3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga adalah metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi, jenis metode penelitian, penentuan

informan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan juga teknik pengecekan keabsahan data.

4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan data yang diperoleh sebagai hasil penelitian yang kemudian dibahas berdasarkan pendekatan, rumusan masalah, dan teori yang digunakan.

5. BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian secara ringkas dan singkat sesuai hasil analisis data yang didapatkan melalui penelitian, serta saran yang diberikan oleh peneliti kepada berbagai pihak terkait sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

